

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan manusia dapat menjalankan hidup sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Untuk itu diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dari pihak terkait dalam proses pendidikan. Keterlibatan semua pihak dalam proses pendidikan akan berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Pendidikan dapat digunakan untuk mengembangkan talenta yang dimiliki individu, sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Pendidikan adalah hak bagi semua warga negara, tanpa membedakan asal-usul, status sosial ekonomi, atau kondisi fisik seseorang, termasuk anak-anak yang memiliki kelainan.

Pendidikan adalah sebuah proses sosial yang mengutamakan manusia sebagai objeknya untuk menjadi pribadi yang berkompeten (Ujud et al., 2023). Tidak hanya berkompeten, melainkan manusia sebagai generasi yang dalam perubahannya menjadi manusia yang bermartabat. Pendidikan juga merupakan wadah dalam membentuk karakter yang menentukan dalam persaingan sebuah negara. Sistem pendidikan harus memberikan manfaat yang efisien, inklusif, dan berkualitas tinggi, sehingga menghasilkan individu yang kompeten. Sehingga negara harus memberikan inovasi pembelajaran sesuai dengan metode dan kurikulum yang sejalan (Sanga & Wangdra, 2023).

Sehingga mampu menghasilkan generasi yang berketerampilan tinggi untuk penentu daya saing.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan seseorang yang berumur 3 sampai 21 tahun yang menyandang satu atau lebih kondisi berikut: kesulitan belajar (berprestasi rendah), tunagrahita, tunalaras, gangguan pendengaran (tunarungu), gangguan tulang, gangguan penglihatan (tunanetra), autisme, luka otak, dan tunadaksa (Sartinah dan Sujarwanto, 2021: 5). Walaupun ABK memiliki kekurangan, ABK memiliki hak yang sama dengan anak-anak lainnya dalam semua aspek kehidupan. Dalam hal pendidikan, mereka juga memiliki hak untuk bersekolah guna mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ
قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ
مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebaikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir."

Penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir al-Misbah, beliau mengatakan bahwa maksud ayat ini tentang mereka bagaikan orang tuli karena telah kehilangan fungsi pendengaran dengan tidak mendengarkan

kebenaran untuk diterima atau diikuti. Mereka juga terlihat diam karena mengucapkan sesuatu yang tidak sesuai dengan petunjuk atau kebenaran. Mereka juga seperti orang yang kehilangan penglihatannya karena tidak digunakan untuk belajar atau memberi peringatan.

Semua anak-anak dalam kelompok bersifat ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) diperlakukan dan memiliki hak serta kewajiban yang sama seperti anak-anak pada umumnya. Berdasarkan Pasal 5 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997, setiap penyandang cacat atau berkebutuhan khusus memiliki hak dalam aspek kehidupan dan penghidupan. Seperti yang disebutkan dalam undang-undang tersebut, pendidikan tidak hanya diperlukan untuk anak-anak secara umum, tetapi juga diperlukan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, dan dalam dirinya terdapat harkat dan martabat sebagai manusia yang utuh.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan individu yang secara terus-menerus berupaya memperbaiki iman, takwa, serta akhlak yang mulia, serta aktif berpartisipasi dalam membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan. Peran tersebut terutama diwujudkan dalam upaya memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia yang memiliki karakter demikian diharapkan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan, hambatan, dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, baik pada lingkup lokal, nasional, regional, maupun global. Oleh karena itu, masyarakat memerlukan pendidikan agama sebagai sarana

untuk memberikan tuntunan dan arahan dalam menjalankan ibadah serta kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Membudayakan iman dan taqwa untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang baik sangat penting dan harus ditanamkan sejak dini sebagai dasar awal bagi generasi bangsa. Salah satu cara untuk mengenalkan kitab suci Al-Qur'an kepada anak-anak. Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang pertama dan terpenting. Oleh karena itu, mempelajari Al-Qur'an adalah wajib bagi setiap umat Islam. Sebagaimana pesan Rasulullah SAW.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ « رواه البخاري

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.”(HR. Tirmidzi), (Kemenag, 2025).

Tafsir menurut Ibnu Hajar al-‘Asqalani, kata *khayrukum* menandakan keutamaan yang bersifat umum dan mencakup seluruh bentuk interaksi dengan Al-Qur'an, seperti membaca dengan benar, memahami maknanya, mengamalkan kandungannya, serta menyampaikannya kepada orang lain sesuai kemampuan mempelajari Al-Qur'an mencakup usaha untuk membaca dengan benar, memahami makna, serta mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, mengajarkan Al-Qur'an menunjukkan tanggung jawab seorang muslim untuk menyebarkan ilmu dan kebaikan kepada sesama, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an dapat terus hidup dan diamalkan oleh generasi berikutnya. Dengan demikian, hadis ini menekankan keseimbangan antara pengembangan diri dan kontribusi sosial dalam bidang keagamaan.

Dalam konteks pendidikan, hadis ini menjadi landasan penting bahwa kegiatan belajar dan mengajar Al-Qur'an merupakan amal yang sangat mulia. Guru, pendidik, maupun siapa saja yang terlibat dalam proses pembelajaran Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik dan efektif dalam mengenalkan Al-Qur'an, seperti pembelajaran huruf hijaiyah, merupakan salah satu bentuk implementasi dari hadis ini. Melalui upaya tersebut, diharapkan peserta didik dapat mencintai Al-Qur'an sejak dini dan tumbuh menjadi generasi yang berilmu, berakhlak, serta mampu mengamalkan dan menyebarkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Anak-anak perlu diajarkan Al-Qur'an sejak usia dini karena masa tersebut merupakan waktu yang paling tepat untuk menanamkan dasar keimanan dan kemampuan membaca Al-Qur'an. Untuk dapat mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar, langkah awal yang harus dikuasai adalah pengenalan huruf hijaiyah sebagai dasar membaca. Seiring perkembangan zaman, kini telah banyak lembaga pendidikan yang berperan aktif dalam mengajarkan Al-Qur'an, sehingga umat Islam memiliki kesempatan lebih luas untuk belajar membaca Al-Qur'an secara benar sesuai kaidah yang berlaku. Lembaga tersebut adalah Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), yang didalamnya diajarkan akan menjadi cendekiawan-cendekiawan muslim yang selalu berpegang teguh kepada kitabnya. Salah satu teknik pengajaran Al-Qur'an adalah dengan mengenalkan huruf- huruf hijaiyah. Mengetahui huruf

hijaiyah sangat penting bagi seorang muslim untuk membaca dan memahami Al-Qur'an serta Hadis. Huruf tersebut menjadi elemen penting dalam memahami dua pedoman hidup. Pengenalan huruf hijaiyah ini menjadi landasan dasar agar anak dapat membaca Al-Qur'an sehingga ketika dewasa manusia tidak kehilangan pegangan dan pedoman (Rahma, 2020:30). Maka dari itulah untuk membaca Al-Qur'an kita harus mengenalkan huruf-huruf hijaiyah pada anak sebagai dasar pembelajaran Al-Quran.

Pengenalan huruf hijaiyah sebagai dasar merupakan kewajiban bagi umat islam. Membaca Al-Qur'an menjadi lebih mudah bagi anak dan memudahkan anak dalam mengamalkan ajaran nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menjadi panduan dan pegangan dalam kehidupan, sehingga saat dewasa tidak kehilangan arahan dan pedoman. Oleh karena itu, untuk membaca Al-Qur'an, kita harus mengenalkan huruf-huruf hijaiyah kepada anak, karena hal itu merupakan dasar pembelajaran Al-Qur'an, yang merupakan tuntutan dasar dalam pendidikan Al-Qur'an, yang jelas terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 121:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ

هُمُ الْخَسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya: Orang-orang yang telah Kami beri kitab suci, mereka membacanya sebagaimana mestinya, itulah orang-orang yang beriman padanya. Siapa yang ingkar padanya, merekalah orang-orang yang rugi. (Kemenag RI, 2019).

Dalam Tafsiran Al-Muyasar (yaitu) Orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah Kami beri kitab, yang membacanya secara benar, mengikuti

dengan sebaik-baiknya, dan mereka beriman kepada Rasul Allah. Dan diantara para Rasul penutup tersebut adalah, Nabi dan Rasul kita Muhammad SAW. Mereka tidak menyelewengkan dan tidak merubah apa yang tercantum di dalamnya. Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad dan kepada apa yang diturunkan kepadanya. Sementara itu, orang-orang yang mengubah sebagian isi kitab dan menyembunyikan sebagian yang lainnya, mereka ini adalah orang-orang kafir terhadap Nabi Allah Muhammad dan terhadap apa yang diturunkan kepadanya. Barang siapa yang kafir kepada-Nya, maka dia adalah orang-orang yang paling merugi di sisi Allah (Al-Muyasar, 2016). Ayat tersebut jelas memberikan pelajaran dan anjuran untuk membaca dengan teliti terhadap bacaan. Membaca bukan hanya sekadar membaca, melainkan memahami isi yang dibaca dengan baik sebelum kemudian mengamalkannya. Pembacaan sekilas tanpa memahami dengan baik berpotensi menimbulkan kesalahan dan pemahaman yang salah.

Menurut Baehaqi & Sariyekti, 2024, Taman Pendidikan Alquran (TPA) adalah lembaga pendidikan masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal keagamaan Islam. Tujuan adanya TPA adalah memberikan pengajaran membaca Alquran sejak usia dini serta memberikan pemahaman tentang dasar-dasar Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar (madrasah ibtdaiyah), dan usia yang lebih tinggi lagi. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyatakan bahwa

Pendidikan Al-Quran terdiri dari Taman Kanak-Kanak AL Qur'an (TKA), Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lainnya yang sejenis.

TPA memainkan peran penting dalam proses pendidikan, sehingga memerlukan sistem pengelolaan yang profesional dalam suatu manajemen yang baik. TPA adalah lembaga yang menyediakan tempat khusus bagi anak-anak untuk belajar dan mengkaji cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan aturan yang benar. TPA juga dapat didefinisikan sebagai salah satu lembaga pendidikan yang membantu anak-anak mempelajari dan memahami Al-Qur'an. Tujuannya adalah memberikan bekal kepada anak dan diharapkan menjadi generasi qur'an yang gemar membaca dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di TPA Masjid Al-Furqan, Kelurahan Rawang, Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang, ditemukan bahwa terdapat dua peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, khususnya pada tahap pengenalan huruf hijaiyah. Kesulitan tersebut tampak dari ketidakmampuan peserta didik dalam mengenali dan mengingat huruf-huruf hijaiyah secara konsisten. Selain itu, dalam proses pembelajaran, peserta didik juga menunjukkan kesalahan pelafalan huruf hijaiyah, seperti pengucapan huruf ja yang dilafalkan menjadi kha. Hasil pengamatan di dalam kelas menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan masih terbatas, sehingga proses pembelajaran kurang variatif dan

kurang menarik bagi anak-anak, yang berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran pengenalan huruf hijaiyah.

Temuan hasil pengamatan tersebut kemudian diperkuat melalui wawancara dengan guru TPA yang dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2024 di TPA Masjid Al-Furqan. Guru menyampaikan bahwa dua peserta didik yang diamati memang mengalami kesulitan membaca dan belum mampu mengenal huruf hijaiyah dengan baik. Guru juga mengungkapkan bahwa keterbatasan media pembelajaran menjadi salah satu faktor yang menghambat upaya guru dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Sejalan dengan pernyataan guru, hasil wawancara dengan orang tua peserta didik, Ibu Neli Susanti (Ibu dari Aqila Thahirah Firdaus) dan Ibu Halimah Tusaidah (Ibu dari Muhammad Rizky Aditya) menunjukkan bahwa anak-anak tersebut juga mengalami kesulitan serupa saat belajar membaca di rumah, baik dalam membaca Al-Qur'an maupun bacaan lainnya, serta memerlukan waktu lebih lama untuk mengenali dan mengingat huruf. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti selanjutnya melakukan diskusi dan tanya jawab dengan salah satu guru Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memiliki keahlian di bidang kesulitan belajar. Hasil diskusi menunjukkan bahwa karakteristik kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik tersebut mengarah pada kategori anak dengan disleksia.

Kesulitan belajar membaca disebut dengan "*dyslexia*/ disleksia" yang berasal dari bahasa Yunani, dimana "*dys*" artinya kesulitan dan "*lexia*"

artinya kata (Hertami Ratnafuri, 2014). Kesulitan belajar pada anak adalah sebuah isu yang signifikan, baik di tempat pendidikan agama maupun dalam interaksi sosial mereka. Jika tidak ditangani dengan baik, masalah ini bisa bertahan seumur hidup. Salah satu jenis kesulitan belajar yang mendapat sorotan adalah masalah dalam membaca, yang dikenal sebagai disleksia. Martini Jamaris, (2014: 139) menjelaskan disleksia sebagai situasi yang berhubungan dengan kemampuan membaca yang sangat kurang memuaskan. Orang yang menderita disleksia biasanya memiliki IQ yang normal atau bahkan lebih tinggi, namun kemampuan membaca mereka satu atau satu setengah tingkat di bawah IQ tersebut.

Anak dengan disleksia mengalami kesulitan dalam memahami berbagai pelajaran, terutama dalam hal membaca. Ini dapat mengakibatkan penurunan prestasi mereka jika dibandingkan dengan teman sebaya (Nurfalah, 2014). Anak-anak disleksia menunjukkan ketidaknormalan dalam proses fungsi mental dan fisik, yang menjadi penghalang bagi proses belajar. Ketidaknormalan dalam perkembangan ini disebabkan oleh perbedaan dalam pertumbuhan anak yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, sehingga membutuhkan metode pembelajaran yang sesuai dengan ciri dan kebutuhan mereka.

Anak dengan hambatan disleksia tidak hanya kesulitan membaca tetapi juga sulit mengurutkan kata demi kata baik dari atas ke bawah maupun dari kiri ke kanan. Selain itu, anak-anak disleksia juga mengalami masalah dalam mengingat perkataan, menyusun sesuatu secara sistematis, daya ingat yang

pendek serta bermasalah pada sistem tata bahasa. Kegiatan membaca melibatkan beberapa aspek kemampuan yaitu kemampuan dalam mengenali kata, kemampuan dalam mengingat kata, dan kemampuan dalam membedakan bentuk huruf.

Proses peningkatan kemampuan belajar pada anak yang menghadapi kesulitan dalam membaca dapat dipacu dengan memberikan perhatian lebih kepada mereka (Malay dan Armaini, 2020). Anak yang mengalami disleksia biasanya memiliki tingkat kecerdasan yang rata-rata atau bahkan lebih, namun hasil belajarnya cenderung rendah karena ada hambatan dalam kemampuan visual mereka. Ciri-ciri kemampuan ini meliputi sensitivitas anak terhadap persepsi visual spasial, yakni kemampuan untuk menangkap warna dan memadukan warna saat mewarnai atau mendekorasi, serta kegemaran mereka untuk mencoret-coret, menggambar, berimajinasi, dan menciptakan desain sederhana.

Pembelajaran Iqra bagi anak disleksia memerlukan pendekatan yang berbeda dari anak pada umumnya. Strategi intervensi melalui media buku bantuan dapat menyesuaikan karakteristik belajar anak, seperti kebutuhan akan stimulasi visual, pendengaran, dan kinestetik. Pendekatan ini bertujuan untuk mempercepat penguasaan huruf hijaiyah, membentuk keterampilan membaca secara bertahap, dan mengurangi rasa frustrasi anak selama belajar. Menurut Anni et al (2018) berpendapat bahwa dengan membaca menjadikan siswa lebih terampil dan mampu mengembangkan kompetensi khususnya bagi siswa disleksia. Oleh karena itu, penting bagi para guru untuk

memahami dan mengimplementasikan strategi yang efektif dalam menangani siswa disleksia. Untuk mengoptimalkan hal tersebut, diperlukan strategi guru yang kreatif dan serba bisa sehingga mampu meningkatkan kreativitas dan keterampilan anak.

Strategi yang sesuai dalam pembelajaran memiliki dampak yang signifikan pada pencapaian belajar. Strategi pembelajaran tidak hanya mencakup metode, tetapi juga bagaimana kita merancang suasana dan kebiasaan belajar agar menjadi lebih efektif. Bahkan, penggunaan media adalah salah satu strategi yang efektif dan dapat diterapkan dalam pembelajaran untuk anak-anak yang menghadapi kesulitan belajar. (Azhar, Arsyad, 2015: 2) menyatakan bahwa media memiliki peranan yang krusial dalam proses pengajaran untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara umum di sekolah. Media yang menarik mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efisien.

Media *Hijaber Book* berperan sebagai sarana visual dan multisensori yang membantu anak-anak dengan disleksia dalam memahami huruf hijaiyah, menghafalnya, dan mengembangkan kemampuan membaca Iqra. Alat ini tidak hanya menunjukkan huruf dalam bentuk visual, tetapi juga menawarkan kegiatan interaktif yang melibatkan sentuhan, suara, dan warna, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan cocok dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Teori multimedia *learning* menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika informasi disajikan melalui kombinasi visual dan teks yang

terorganisasi dengan baik, karena dapat mengurangi beban kognitif dan meningkatkan pemahaman peserta didik. Bagi anak disleksia, penyajian huruf hijaiyah secara visual yang menarik, disertai aktivitas interaktif, dapat membantu proses pengenalan huruf, penghafalan, serta pembentukan keterampilan membaca awal seperti membaca Iqra (Mayer, 2020). Hal ini karena kombinasi antara tampilan visual yang jelas dan keterlibatan aktif peserta didik mampu mengurangi beban kognitif, memperkuat daya ingat, dan membantu anak untuk menghubungkan bentuk huruf dengan bunyi dengan cara yang lebih efisien, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih berarti dan sesuai dengan cara belajar anak yang mengalami disleksia.

Media *Hijaber Book* digunakan peneliti sebagai media yang diterapkan pada anak disleksia sebagai pembantu anak dalam belajar dan untuk mempermudah anak dalam mengenal huruf hijaiyah, serta dapat melatih kemampuan motorik halus anak. *Hijaber Book* ini memiliki banyak gambar yang membantu anak dalam mengenali dan mengingat huruf di setiap halaman. Penggunaan *Hijaber Book* ini penting karena anak disleksia memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan anak-anak lainnya, seperti ingatan yang kurang baik dan kesulitan dalam mengenali kata-kata. Oleh karena itu, mereka memerlukan alat bantu sebagai media pembelajaran, dan diharapkan kemampuan membaca mereka akan meningkat dalam memahami materi huruf hijaiyah, yang sangat bermanfaat bagi mereka.

Adapun pembaruan (novelty) yang dominan dalam penelitian ini terletak pada pengembangan media *Hijaber Book* yang secara khusus dirancang

berbasis karakteristik anak disleksia, dengan mengintegrasikan aspek visual, kinestetik, dan stimulasi motorik halus dalam satu media terpadu untuk pembelajaran huruf hijaiyah. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya menggunakan media kartu huruf, buku cetak konvensional, atau metode fonetik tanpa modifikasi khusus bagi anak disleksia, *Hijaber Book* dirancang lebih interaktif, multisensori, serta menyesuaikan kebutuhan belajar anak yang mengalami kesulitan dalam pemrosesan simbol dan memori visual-verbal. Media ini tidak hanya berfokus pada pengenalan huruf, tetapi juga pada penguatan daya ingat melalui gambar, aktivitas sentuh, dan latihan motorik halus yang terstruktur.

Keterkaitan teori disleksia dengan penggunaan *Hijaber Book* dapat dijelaskan melalui teori multisensori dalam pembelajaran. Pendekatan multisensori menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila melibatkan lebih dari satu indera secara simultan. *Hijaber Book* mengakomodasi prinsip tersebut dengan menghadirkan gambar, warna, bentuk huruf yang menarik, serta aktivitas motorik yang membantu memperkuat jalur memori anak. Dengan demikian, media ini selaras dengan karakteristik kognitif anak disleksia dan mendukung peningkatan kemampuan membaca huruf hijaiyah secara lebih optimal.

Media ini secara khusus dirancang untuk anak-anak yang mengalami disleksia, dengan memperhatikan kebutuhan yang khusus, seperti kesulitan dalam membedakan huruf yang mirip, lambat dalam proses decoding, serta masalah pada konsentrasi dan daya ingat jangka pendek. Susunan materi,

desain visual, dan kegiatan dalam *Hijaber Book* telah disesuaikan dengan pola belajar yang lebih bertahap, pengulangan yang berulang-ulang, serta dukungan visual yang kuat, yang memang diperlukan oleh anak-anak yang memiliki kesulitan membaca tertentu. Oleh karena itu, pemanfaatan buku ini ditujukan kepada anak disleksia agar intervensi yang diberikan lebih tepat, efektif, dan sesuai dengan ciri-ciri gangguan belajar yang mereka alami.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam pengembangan ini adalah:

1. Anak mengalami kesulitan dalam mengenali huruf hijaiyah
2. Anak mengalami kesulitan dalam menghafal huruf hijaiyah
3. Anak mengalami kesulitan dalam membedakan sejumlah huruf hijaiyah
4. Masih terbatasnya media pembelajaran dikelas
5. Kesulitan guru dalam menginovasi media pembelajaran
6. Terjadinya perbedaan kecepatan belajar antara anak disleksia dengan anak pada umumnya

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

Bagaimana pengembangan media *Hijaber Book* yang valid, praktis, dan efektif dapat berpengaruh terhadap kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada anak disleksia?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi uraian di atas, penulis membatasi masalah pengembangan sebagai berikut:

1. **Valid:** Pengembangan media pembelajaran ini dibuat dengan mengikuti prinsip-prinsip pengajaran Al-Qur'an yang benar, sehingga anak-anak dengan kebutuhan khusus di TPA Masjid Al-Furqan dapat memahami huruf hijaiyah dengan tajwid dan makna yang tepat.
2. **Praktis:** Media pembelajaran yang dibuat dapat dengan mudah dimanfaatkan oleh pendidik maupun peserta didik, sehingga pelaksanaannya di ruang kelas dapat dilakukan dengan cara yang sederhana namun tetap menarik bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.
3. **Efektif:** Media pembelajaran ini dirancang untuk membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam mengenali huruf hijaiyah secara efektif, sehingga dapat mempermudah mereka dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan hasil yang maksimal.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya pengembangan ini adalah:

1. Menganalisis kebutuhan anak disleksia
2. Mengembangkan media pembelajaran *Hijaber Book* untuk meningkatkan kemampuan mengenal, menghafal, dan membedakan huruf hijaiyah pada anak disleksia
3. Menganalisis kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan media *Hijaber Book* terhadap hasil belajar anak disleksia

4. Mengetahui peningkatan kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada anak disleksia setelah diuji cobakan media *Hijaber Book*

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil terhadap Penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada anak.
2. Untuk meningkatkan kemampuan mengingat huruf hijaiyah pada anak.
3. Untuk meningkatkan kemampuan membedakan huruf hijaiyah pada anak.
4. Untuk menambah inovasi guru dalam melakukan pembelajaran huruf hijaiyah terhadap siswa di TPA.

G. Spesifikasi Produk yang akan dikembangkan

Adapun spesifikasi dari produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini yaitu:

1. *Hijaber Book* dibuat dalam bentuk buku
2. *Hijaber Book* berisi perintah dan gambar yang dimodifikasi
3. *Hijaber Book* dibuat dengan memanfaatkan aplikasi Canva
4. *Hijaber Book* dibuat untuk memicu kemampuan visual anak disleksia

H. Definisi Operasional

1. Penelitian Pengembangan

Pengembangan penelitian merupakan salah satu kategori penelitian yang dapat berfungsi sebagai jembatan atau penghalang antara studi dasar dan studi terapan. Penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu proses ilmiah yang sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan untuk

menghasilkan serta menguji kelayakan dan efektivitas produk pendidikan berupa media pembelajaran *Hijaber Book*.

Proses penelitian dan pengembangan ini meliputi tahap analisis kebutuhan, perancangan produk, validasi ahli, revisi, dan uji coba kepada peserta didik guna memastikan media yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus dengan disleksia dan layak digunakan dalam pembelajaran huruf hijaiyah (Sugiyono, 2023). Tahap analisis kebutuhan bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik, hambatan, dan kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan disleksia, sehingga produk yang dikembangkan benar-benar relevan dengan kondisi pengguna (Branch & Kopcha, 2023). Temuan dari analisis ini kemudian dipakai sebagai landasan dalam merancang produk pembelajaran yang dapat beradaptasi dan memenuhi kebutuhan peserta didik.

2. *Hijaber Book*

Hijaber Book adalah media pembelajaran berbentuk buku edukatif yang dirancang secara visual dan multisensori untuk membantu peserta didik dalam mengenal, membaca, dan membedakan huruf hijaiyah. Dalam penelitian ini, *Hijaber Book* dioperasionalkan sebagai media utama pembelajaran yang memiliki karakteristik huruf jelas, warna kontras, ilustrasi pendukung, serta sistematika penyajian yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan disleksia (Arsyad, 2024). Desain media yang memperhatikan kejelasan huruf dan kontras warna

bertujuan untuk meminimalkan hambatan visual serta membantu anak disleksia dalam mengenali dan membedakan simbol huruf hijaiyah secara lebih mudah (Snowling & Hulme, 2023). Keberadaan ilustrasi pendukung dalam *Hijaber Book* berfungsi sebagai penguat makna dan konteks pembelajaran, sehingga anak tidak hanya mengenal huruf secara abstrak, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman visual yang konkret.

3. Huruf Hijaiyah

Huruf hijaiyah adalah seperangkat huruf dasar dalam bahasa Arab yang berjumlah 28 huruf dan menjadi fondasi utama dalam membaca Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, huruf hijaiyah dioperasikan sebagai materi pembelajaran yang diukur melalui kemampuan peserta didik dalam mengenali bentuk huruf, menyebutkan nama huruf, serta membedakan huruf hijaiyah satu dengan lainnya menggunakan media *Hijaber Book* (Kementerian Agama RI, 2024). Penguasaan huruf hijaiyah pada tahap awal pembelajaran sangat penting karena menjadi prasyarat bagi kemampuan membaca lanjutan.

4. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan seseorang yang berumur 3 sampai 21 tahun yang menyandang satu atau lebih kondisi berikut: kesulitan belajar (berprestasi rendah), tunagrahita, tunalaras, gangguan pendengaran (tunarungu), gangguan tulang, gangguan penglihatan (tunanetra), autisme, luka otak, tunadaksa (Sartinah dan Sujarwanto, 2021: 5). ABK merupakan anak yang memerlukan layanan

pendidikan yang khusus dan berbeda dari anak-anak biasanya. Anak-anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki masalah fisik, kemampuan berpikir, perasaan, interaksi sosial, atau kesulitan dalam belajar tertentu yang mengharuskan adanya pendidikan spesial dan metode pengajaran yang disesuaikan. Dalam penelitian ini, anak berkebutuhan khusus merujuk pada peserta didik yang memiliki hambatan belajar spesifik sehingga membutuhkan media pembelajaran adaptif dan individual (Kemendikbudristek, 2023).

5. Disleksia

Disleksia adalah suatu kondisi belajar yang spesifik, yang terlihat dari kesulitan dalam mengidentifikasi huruf, melakukan kegiatan membaca, menulis, serta mengeja, walaupun anak tersebut memiliki tingkat kecerdasan yang biasa. Disleksia adalah gangguan tertentu dalam proses belajar yang ditandai dengan tantangan dalam mengenali huruf, membaca, mengeja, serta menulis, meskipun orang tersebut memiliki kecerdasan yang normal. Dalam penelitian ini, disleksia dioperasionalkan sebagai kondisi peserta didik yang mengalami hambatan dalam mengenal dan membedakan huruf hijaiyah, sehingga memerlukan media pembelajaran visual dan multisensori seperti *Hijaber Book* untuk meningkatkan kemampuan literasi keagamaan (Snowling & Hulme, 2023). Definisi operasional ini digunakan sebagai dasar dalam menentukan kriteria subjek penelitian serta dalam merancang intervensi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

I. Asumsi Produk

Penelitian ini didasarkan pada beberapa asumsi sebagai berikut:

1. *Hijaber Book* sebagai media pembelajaran diciptakan untuk membantu anak-anak penderita disleksia dalam mengenali huruf hijaiyah. Pendapat ini didukung oleh temuan dalam kajian teori dan penelitian yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran yang bersifat visual dan nyata, yang disesuaikan dengan sifat-sifat anak disleksia, bisa meningkatkan kemampuan mereka dalam mengenali dan membedakan huruf.
2. Media *Hijaber Book* yang dikembangkan mudah digunakan oleh pendidik TPQ dan anak disleksia. Asumsi ini didasarkan pada desain *Hijaber Book* yang sederhana, sistematis, serta menggunakan tampilan visual yang menarik, warna yang jelas, dan huruf yang mudah dibaca sehingga memudahkan anak disleksia dalam proses pembelajaran.
3. Media *Hijaber Book* yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar anak disleksia. Asumsi ini didasarkan pada penggunaan pendekatan visual, pengulangan materi, serta penyampaian huruf hijaiyah secara perlahan yang bisa mendukung anak disleksia dalam memahami, mengingat, dan membedakan bentuk huruf hijaiyah.
4. Media *Hijaber Book* yang dikembangkan dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar anak disleksia. Asumsi ini didasarkan pada penggunaan ilustrasi, warna, dan aktivitas sederhana dalam *Hijaber Book* yang dapat

membuat proses belajar mengenal huruf hijaiyah menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi anak disleksia.

5. Media *Hijaber Book* yang dikembangkan dapat membantu pendidik TPQ dalam menyampaikan materi huruf hijaiyah. Asumsi ini didasarkan pada penyajian materi huruf hijaiyah yang terstruktur dan mudah dipahami dalam *Hijaber Book*, sehingga pendidik dapat menggunakan media ini sebagai alat bantu pembelajaran dan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an.



UIN IMAM BONJOL
PADANG